

Epistemologi Evaluasi dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital

¹Finan Ahsani Taqwim, ²Sembodo Ardi Widodo

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

^{1*}24204092030@student.uin-suka.ac.id, ²drsembodo.widodo@uin-suka.ac.id

Tanggal Submit: 14-05-2025 Tanggal diterima: 15-06-2025 Tanggal Terbit: 16-06-2025

Abstrak: Kajian tentang ontologi dan epistemologi akan menentukan arah pelaksanaan evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam. Keduanya tidak dapat dipisahkan agar pemahaman mengenai evaluasi dapat diperoleh secara menyeluruh. Esensi dari evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam adalah mengendalikan proses-proses pengelolaan pendidikan sesuai nilai dan prinsip ajaran Islam. Metode yang digunakan adalah studi literatur yang dilengkapi dengan wawancara dengan Kementerian Agama sebagai konfirmasi dan sudut pandang baru. Dengan berbekal Al-Qur'an, hadits, ijma', qiyas, qoul sahabat, pemikir muslim, urf hingga intuisi, proses evaluasi harus dapat memastikan bahwa manajemen pendidikan Islam tetap sesuai dengan ajaran agama. Kementerian Agama sebagai lembaga resmi yang ditunjuk negara perlu menjalankan fungsi evaluasi secara digital pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Perintah *muhasabah* menekankan pentingnya audit internal secara berkala. Hasil audit ini perlu disimpan secara digital agar memudahkan Kementerian Agama sebagai evaluator juga seluruh lembaga pendidikan Islam sebagai pihak yang dievaluasi. Arsip digital evaluasi akan menjadi bukti yang sangat penting dalam pelaporan penggunaan anggaran karena satu rupiahpun menuntut kejelasan pertanggungjawaban.

Kata kunci: Digital, Epistemologi, Evaluasi, Manajemen Pendidikan Islam

Abstract: The study of ontology and epistemology will determine the direction of evaluation implementation in Islamic educational management. These two aspects are inseparable in order to gain a comprehensive understanding of evaluation. The essence of evaluation in Islamic educational management lies in controlling educational management processes in accordance with Islamic values and principles. The method used is a literature review complemented by interviews with the Ministry of Religious Affairs to gain confirmation and new perspectives. With the foundation of the Qur'an, Hadith, ijma', qiyas, qoul sahabat, Muslim scholars, urf, and intuition, the evaluation process must ensure that Islamic educational management remains aligned with religious teachings. The Ministry of Religious Affairs, as the state-appointed official institution, needs to carry out digital evaluations of Islamic educational institutions in Indonesia. The command of *muhasabah* emphasizes the importance of regular internal audits. The results of these audits should be stored digitally to facilitate both the Ministry of Religious Affairs as the evaluator and all Islamic educational institutions as the evaluated parties. Digital evaluation archives will serve as crucial evidence in budget usage reporting, as even a single rupiah demands clear accountability.

Keywords: Digital, Epistemology, Evaluation, Islamic Education Management

PENDAHULUAN

Manajemen merupakan kemampuan atau keahlian dalam menjalankan berbagai aktivitas yang mencakup pengaturan dan pengorganisasian, dengan tujuan untuk mewujudkan proses pendidikan yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, para pengembang pendidikan perlu memahami manajemen sebagai landasan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan tersebut diharapkan dapat berjalan sesuai rencana dan menggambarkan ruang lingkup tertentu. Dalam implementasi dan pengawasannya, manajemen berperan dalam mengelola seluruh sumber daya yang ada, termasuk tenaga pendidik, anggaran, peralatan, pasar, waktu, metode, bahan ajar, serta informasi, guna mencapai hasil yang optimal dan efisien ¹.

Manajemen mencakup berbagai aktivitas yang luas, mulai dari merumuskan arah masa depan organisasi, menciptakan kegiatan operasional, membangun kerjasama antaranggota, hingga mengawasi pelaksanaan tugas demi tercapainya tujuan bersama. Dengan demikian, manajemen memiliki peran strategis dalam memastikan efektivitas usaha organisasi. Manajemen memberikan efektivitas terhadap usaha manusia, membantu pencapaian yang lebih baik dalam hal penggunaan peralatan, fasilitas, produk, layanan, dan hubungan antarindividu dalam organisasi.

Agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka fungsi-fungsi manajemen harus diterapkan secara menyeluruh, baik dalam organisasi bisnis, industri, perbankan, maupun lembaga pendidikan. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), koordinasi (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*)². Kelima fungsi ini dianggap cukup untuk menunjang aktivitas manajerial, karena mampu memadukan sumber daya manusia dan material secara sinergis melalui kerja sama demi meraih tujuan organisasi.

Urgensi pemahaman epistemologi di berbagai bidang keilmuan tampak nyata pada berbagai kajian. Dalam konteks penelitian ilmiah, epistemologi meningkatkan kualitas proses berpikir para peneliti. Sebagaimana ditemukan oleh Lising & Elby, epistemologi mahasiswa secara langsung memengaruhi cara mereka menghubungkan bukti dan klaim, serta bagaimana mereka mengonstruksi pemahaman terhadap fenomena, terutama dalam pengajaran fisika dasar³. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa landasan epistemologis yang tepat, proses berpikir ilmiah dapat tergelincir ke bentuk reasoning yang kurang kritis

¹ Zohriah et al., "Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam."

² Wijaya and Rifa'i, *Dasar Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien*.

³ Lising and Elby, "The Impact of Epistemology on Learning: A Case Study from Introductory Physics."

Demikian pula, dalam bidang pendidikan STEM, penggunaan epistemologi konstruktivis terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan empiris tradisional. Boon, Orozco, dan Sivakumar menekankan bahwa epistemologi konstruktivis melihat pengetahuan sebagai hasil aktif konstruksi sehingga lebih mampu mendorong pemikiran tingkat tinggi dibandingkan epistemologi empiris yang hanya mengandalkan pengumpulan data⁴. Ini mempertegas bahwa pemahaman epistemologi bukan sekadar teori, melainkan memungkinkan desain kurikulum yang lebih tepat sasaran, terutama dalam pengembangan keterampilan refleksi dan analisis diri.

Epistemologi sangat penting dalam bidang manajemen karena ia menentukan bagaimana para manajer dan peneliti memahami, memvalidasi, dan menggunakan pengetahuan dalam pengambilan keputusan organisasi. Dengan dasar epistemologis yang jelas, manajemen tidak hanya menjadi praktik teknis, tetapi juga reflektif, kritis, dan adaptif terhadap kompleksitas organisasi. Pendekatan epistemologi kritis, konstruktivis, atau positivis akan sangat memengaruhi bagaimana strategi, kepemimpinan, dan inovasi dikembangkan dalam konteks yang dinamis. Krisis dalam teori manajemen modern berakar dari asumsi epistemologis yang sempit dan tidak mempertimbangkan dimensi etis dan sosial dari organisasi⁵.

Beberapa artikel terdahulu telah membahas epistemologi dalam manajemen pendidikan Islam. Bahrum secara umum telah membahas ontologi, epistemologi dan aksiologi⁶. Luthfiyah dan Khobir membahas ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam perspektif filsafat pendidikan⁷. Septuri membahas konsep manajemen pendidikan Islam dari sudut pandang tiga ilmu tersebut⁸, sedangkan Sari et. al. membahas peran ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam pengembangan teori manajemen pendidikan Islam⁹. Adawiyah et. al. merincikan kajian pada aspek epistemologi dalam manajemen pendidikan Islam¹⁰. Tulisan ini akan lebih merincikan kajian pada epistemologi fungsi evaluasi dalam kajian manajemen pendidikan Islam di era digital.

⁴ Boon, Orozco, and Sivakumar, "Epistemological and Educational Issues in Teaching Practice-Oriented Scientific Research: Roles for Philosophers of Science."

⁵ Ghoshal, "Bad Management Theories Are Destroying Good Management Practices."

⁶ Bahrum, "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi."

⁷ Luthfiyah and Lhobir, "Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan."

⁸ Septuri, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Aspek Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Konsep Manajemen Pendidikan Islam."

⁹ Sari et al., "Ontology, Epistimologi Dan Axiologi Dalam Filsafat Ilmu Untuk Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam."

¹⁰ Adawiah et al., "Aspek-Aspek Epistemologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan metode studi literatur dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data utama. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen, laporan resmi, jurnal ilmiah, serta data statistik yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks kelembagaan di bawah naungan Kementerian Agama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik dan kontekstual, serta menggali makna di balik data yang tersedia.

Sementara itu, wawancara dilakukan secara terarah kepada pihak-pihak yang berwenang di Kementerian Agama. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh melalui studi literatur, serta memperoleh pandangan, penilaian, dan perspektif langsung dari narasumber terkait kebijakan dan pelaksanaan manajemen pendidikan Islam. Selain itu, wawancara juga dimaksudkan untuk menggali informasi tambahan yang mungkin tidak tercantum secara eksplisit dalam dokumen tertulis, sehingga memperkaya interpretasi dan meningkatkan validitas temuan penelitian. Kombinasi kedua metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan kredibel mengenai fokus kajian yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi, yang secara tradisional dipahami sebagai kajian tentang pengetahuan, berasal dari kata Yunani *epistēmē* yang berarti "pengetahuan" atau "pemahaman." Dalam bidang ini, terdapat empat pertanyaan utama yang menjadi fokus kajian¹¹, yaitu: apa itu pengetahuan; apa yang membuat suatu keyakinan dianggap masuk akal, rasional, atau terjustifikasi; apa sumber utama dari pengetahuan atau justifikasi; serta apa saja yang dapat atau mungkin kita ketahui. Keempat pertanyaan tersebut menjadi dasar dalam memahami hakikat dan batasan pengetahuan manusia.

Pertanyaan pertama dari empat pertanyaan yang diajukan Barnett mengenai epistemologi sekilas beririsan dengan pertanyaan utama mengenai ontologi. Keduanya memang berkaitan, karena mengetahui bagaimana sebuah pengetahuan didapatkan tidak akan lepas dari apa itu hakikat pengetahuan. Ontologi merupakan cabang filsafat yang paling mendasar dan menjadi bagian dari metafisika, sementara metafisika

¹¹ Barnett, "What Is Epistemology?"

sendiri termasuk salah satu ranah dalam filsafat. Fokus utama kajian ontologi adalah keberadaan secara universal, yakni membahas apa yang ada tanpa terikat pada bentuk tertentu dan berupaya mengungkap inti dari segala realitas dalam berbagai wujudnya. Pemahaman ontologi tidak dapat dipisahkan dari cabang-cabang filsafat lainnya seperti filsafat manusia, alam, pengetahuan, moral, sosial, dan sebagainya, karena uraian ontologi biasanya disusun setelah menjelajahi bidang-bidang tersebut. Oleh karena itu, ontologi dikenal sebagai bagian filsafat yang paling sulit dipahami¹². Dalam konteks yang lebih luas, metafisika membahas segala sesuatu yang dianggap ada dan mempertanyakan hakikat dari keberadaan tersebut, yang sifatnya tidak dapat ditangkap oleh panca indera karena tidak memiliki bentuk, wujud, ruang, atau waktu.

Epistemologi dalam tulisan ini akan juga membahas ontologi agar mencapai pengetahuan menyeluruh. Empat pertanyaan di atas dapat dikaitkan dengan topik kita saat ini. Apa itu evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam, apa yang membuat sesuatu disebut evaluasi dan apa makna manajemen pendidikan Islam. Apa yang membuat evaluasi ini menjadi terjustifikasi kebenarannya, dan apa yang membuat data-data evaluasi hanya sekedar ilusi. Apa sumber utama dari evaluasi manajemen pendidikan Islam. Apa saja yang bisa diraih dengan evaluasi manajemen pendidikan Islam.

Ontologi sebagai cabang filsafat merupakan ilmu tentang apa yang ada, termasuk jenis dan struktur objek, sifat-sifat, peristiwa, proses, serta relasi dalam setiap aspek realitas. Istilah "ontologi" sering digunakan secara sinonim dengan "metafisika", merujuk pada kajian mengenai hal-hal yang melampaui kajian fisika sebagaimana diajarkan oleh para murid Aristoteles¹³. Terkadang ontologi digunakan dalam arti yang lebih luas, yaitu sebagai studi tentang kemungkinan-kemungkinan realitas yang mungkin ada. Ontologi bertujuan untuk memberikan klasifikasi yang definitif dan menyeluruh terhadap semua jenis entitas dalam segala bentuk eksistensi. Istilah ontologi memiliki kemiripan makna dengan kata mahiyah. Dalam filsafat Islam, istilah mahiyah digunakan dalam dua pengertian. Pertama, mahiyah dalam arti khusus yang merujuk pada jawaban atas pertanyaan "apa itu?" (ma huwa atau ma hiya). Dalam konteks ini, mahiyah berkaitan dengan esensi atau hakikat sesuatu secara spesifik. Kedua, mahiyah dalam arti umum merujuk pada dasar dari apa pun yang menjadikan sesuatu itu sebagaimana adanya, yakni realitas atau hakikatnya. Dalam pengertian ini, mahiyah merujuk pada ekspresi *ma bihi huwa huwa* ("apa yang membuat sesuatu

¹² Heatami, *Filsafat Ilmu*.

¹³ Smith, "Ontology."

menjadi dirinya sendiri”) ¹⁴. Pembahasan mengenai hakikat ini dijelaskan dengan contoh kursi dalam makna yang umum di Indonesia khususnya Jawa. Hakikat kursi adalah sesuatu yang kita gunakan untuk duduk. Warna kursi, tinggi, kursi dan sifat-sifat lain tidaklah penting. Pertanyaan selanjutnya adalah “apa yang membuat kursi itu disebut kursi?”. Maka jawabannya adalah keberadaan sebuah alas yang diduduki beserta kakinya, karena jika tidak ada kaki kursi maka disebut alas duduk lesehan.

Dalam pengertian umum, mahiyah sebagai “esensi” tidak bertentangan dengan “eksistensi”, karena eksistensi itu sendiri juga memiliki “esensi”. Eksistensi atau keberadaan evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam memiliki esensi yang menjadikannya ada. Esensi dari Manajemen Pendidikan Islam adalah disiplin ilmu yang berfokus pada pengelolaan dan pengembangan sistem pendidikan berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam¹⁵.

Fungsi pengawasan dan pengendalian sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan merupakan tahapan akhir dalam proses manajemen yang memiliki peran penting dalam menjamin tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Jika pada tahap perencanaan ditetapkan target yang ingin dicapai dalam periode tertentu, maka fungsi pengawasan dan pengendalian berfokus pada evaluasi terhadap hasil yang dicapai untuk menilai sejauh mana tujuan tersebut terpenuhi. Bila terdapat tujuan yang belum tercapai, maka perlu dilakukan identifikasi terhadap penyebab kegagalan tersebut, sehingga dapat dirumuskan tindakan korektif yang tepat. Dalam konteks ini, pengendalian dapat diibaratkan sebagai bentuk introspeksi organisasi. Pentingnya fungsi ini terlihat dalam berbagai permasalahan yang kerap muncul di organisasi, seperti tugas yang tidak terselesaikan, keterlambatan dalam penyelesaian pekerjaan, pembengkakan anggaran, serta kegiatan yang menyimpang dari rencana awal, yang semuanya memerlukan tindakan pengendalian yang efektif.

Pemilihan kata evaluasi dalam tulisan ini, bukan pengawasan atau pengendalian, disebabkan oleh fakta lapangan yang ditemukan di dunia birokrasi. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 62 Tahun 2023 menggunakan kata evaluasi secara masif, yang kemudian diikuti oleh Kementerian/Lembaga lain, tidak terkecuali Kementerian Agama¹⁶. Kata evaluasi digunakan secara resmi untuk menggambarkan sebuah proses pengendalian. Kata pengendalian merupakan terjemahan dari kata controlling, sedangkan kata pengawasan lebih sering digunakan dalam makna literal.

¹⁴ Toyoko, *The Concept and Reality of Existence*.

¹⁵ Septuri, “Konsep Manajemen Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Aspek Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Konsep Manajemen Pendidikan Islam.”

¹⁶ Kementerian Keuangan, “PMK No. 62 Tahun 2023.”

Kata pengendalian sering digunakan oleh Bappenas¹⁷ seperti pada Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Tata Cara Pemantauan, Pengendalian, Dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan, namun pengaruh peraturan ini tidak sekuat peraturan oleh Menteri Keuangan. Sebagai lembaga yang ditunjuk negara sebagai pelaksana fungsi manajemen pendidikan Islam tertinggi di Indonesia, Kementerian Agama mengelola lembaga yang sangat besar. Terdapat 938 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, 87.605 Madrasah dan 42.300 Pondok Pesantren. Jumlah di atas belum termasuk 199.591 Lembaga Pendidikan Al-Qur'an, 105.715 Madrasah Diniyah Takmiliyah, dan lain sebagainya¹⁸.

Mengingat besarnya jumlah lembaga yang dikelola, maka diperlukan suatu pendekatan evaluasi yang didasarkan pada kerangka epistemologis yang jelas. Dalam epistemologi evaluasi, pertanyaan-pertanyaan seperti "Apa yang kita ketahui tentang keberhasilan atau kegagalan pengelolaan lembaga-lembaga ini?", "Bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh, apakah melalui survei, observasi, atau laporan internal?", "Apakah metode evaluasi yang digunakan sah dan dapat dipercaya?", dan "Sejauh mana kita dapat mengetahui dan memahami kualitas serta efektivitas dari lembaga-lembaga ini?" menjadi sangat relevan. Evaluasi manajemen pendidikan dalam skala besar ini menuntut landasan epistemologis yang kuat untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan kondisi riil dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang tepat. Pemahaman epistemologis ini esensial untuk memastikan bahwa praktik manajemen pendidikan Islam didasarkan pada pengetahuan yang valid dan sesuai dengan ajaran Islam¹⁹.

Evaluasi merupakan proses yang memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya, evaluasi mencakup aktivitas mengamati, memantau, menelusuri, dan mengendalikan serangkaian kegiatan dalam manajemen guna mencapai target yang telah direncanakan. Fungsi ini menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga agar jalannya organisasi tetap berada di koridor yang diharapkan²⁰. Dalam konteks manajerial, evaluasi sangat membantu para manajer dalam memeriksa sejauh mana efektivitas dari perencanaan, pengorganisasian, serta kepemimpinan mereka. Hal terpenting dari proses ini adalah kemampuan untuk mengambil tindakan korektif

¹⁷ Bappenas, "PMPPN/Bappenas No. 1 Tahun 2023."

¹⁸ EMIS, "Rekapitulasi Data Pendidikan."

¹⁹ Adawiah et al., "Aspek-Aspek Epistemologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam."

²⁰ Krisnandi, Efendi, and Sugiono, *Pengantar Manaj.*

ketika terdapat penyimpangan dari rencana awal. Evaluasi manajemen pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama dalam kolaborasi dengan Bappenas dilaksanakan secara triwulanan.

Setelah menjelaskan hakikat (ma huwa) dari evaluasi dan manajemen pendidikan Islam, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa esensi dari evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam adalah mengendalikan proses-proses pengelolaan pendidikan sesuai nilai dan prinsip ajaran Islam. Dalam ekspresi “apa yang membuat manajemen pendidikan Islam disebut manajemen pendidikan Islam”, disimpulkan bahwa salah satunya adalah ajaran Islam itu sendiri. Tidak bisa dikatakan evaluasi manajemen pendidikan Islam jika tidak menerapkan, mengamalkan dan mengimplementasikan ajaran Islam.

“Dari manakah sumber pengetahuan mengenai evaluasi manajemen pendidikan Islam yang valid dan terjustifikasi kebenarannya?” adalah pertanyaan epistemologi yang perlu dijawab. Dalam dunia filsafat, terdapat beragam pendekatan metodologis untuk memperoleh pengetahuan. Apabila pengetahuan diperoleh melalui pengamatan langsung atau pengalaman inderawi, maka pendekatan tersebut dikenal sebagai metode empiris. Sementara itu, jika pengetahuan dihasilkan melalui proses berpikir logis atau penalaran akal, maka disebut metode rasional. Kedua metode ini menjadi landasan utama dalam pengembangan teori-teori pengetahuan dalam filsafat. Selain itu, sebagian filsuf mencoba menggabungkan keduanya untuk mencapai pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang realitas.

Hanya menggunakan metode empiris dan rasional semata tidak bisa mencapai pengetahuan yang terjustifikasi kebenarannya dalam Islam. Seperti yang sudah disebutkan diatas, manajemen pendidikan Islam harus menggunakan prinsip Islam sehingga metode justifikasi pembenaran pengetahuan tentang evaluasi manajemen pendidikan Islam harus bersumber dari hukum dan aturan yang diterima di dunia Islam. Dunia Islam mengenal Al-Qur'an, Hadits, Ijma', Qiyas, intuisi²¹. Fungsi evaluasi juga perlu memperhatikan pendapat para filsuf muslim sebagai sumber sekunder²². Urf atau adat kebiasaan juga cukup berperan penting di Indonesia²³. Terdapat juga tulisan yang mengatakan bahwa pendapat ulama tasawuf berperan dalam pengembangan

²¹ Mubhar, “Metode Memperoleh Pengetahuan Ilmiah: Sebuah Tinjauan Filosofis.”

²² Luthfiyah and Lhobir, “Ontologi , Epistimologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan.”

²³ Harisudin, “M. Noor Harisudin ‘Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara.”

teori manajemen pendidikan Islam²⁴. Pendapat sahabat nabi juga dapat dijadikan landasan dalam evaluasi²⁵.

Seluruh sumber pengetahuan diatas harus menjadi pedoman dalam perumusan strategi evaluasi manajemen pendidikan Islam. Evaluasi manajemen pendidikan Islam tidak cukup hanya mengandalkan indikator kuantitatif dan logika rasional yang biasa digunakan dalam pendekatan barat modern. Dalam banyak kasus, terutama yang menyangkut dimensi moral, nilai, dan spiritualitas lembaga pendidikan Islam, diperlukan pendekatan intuitif yaitu kemampuan penilai atau manajer pendidikan untuk merasakan, menangkap makna, atau menemukan solusi berdasarkan pengalaman batin, kepekaan spiritual, atau hasil refleksi mendalam. Intuisi bukanlah sesuatu yang mistik, tetapi merupakan hasil dari kelelahan rasional dan kejenuhan kreativitas, yang muncul sebagai respons terhadap keterbatasan akal dan logika²⁶. Dalam epistemologi Islam, ini sejalan dengan konsep tawakkul dan doa sebagai bagian dari proses pencarian kebenaran dan kebijakan.

Dengan demikian, epistemologi evaluasi manajemen pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mengandalkan pendekatan teknokratis, tetapi juga memberi ruang bagi intuisi sebagai bentuk dzauqiyah knowledge, yaitu pengetahuan yang hadir dari relasi batin yang kuat antara hamba dan Tuhan. Dalam praktiknya, hal ini mendorong evaluator atau pemimpin lembaga untuk bersikap reflektif, membuka hati terhadap petunjuk ilahi, dan menyatukan logika, kreativitas, serta spiritualitas dalam mengambil keputusan manajerial yang berdampak luas bagi kemajuan pendidikan Islam.

Epistemologi evaluasi manajemen pendidikan Islam yang bersumber dari pemikir muslim dijelaskan dengan contoh berikut. Muhammad Iqbal mengatakan bahwa pendidikan Islam jika benar-benar berlandaskan nilai dan ajaran Islam yang moderat, akan lebih mewarnai madrasah dengan moral dan kesejukan spiritual. Nilai moral ini akan menjadi nilai lebih dibanding dunia barat yang kering moral²⁷. Maka dengan demikian, posisi manajemen yang berlandaskan nilai Islam juga akan berpengaruh positif terhadap pendidikan Islam yang dikelola.

Pandangan para pemikir Muslim mengenai pentingnya pendidikan Islam yang holistik menolak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan

²⁴ Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen: Hikmah Idariyah Dalam Al-Qur'an*.

²⁵ Husein et al., "Otak Rasional Dan Otak Intuitif Dalam Pendidikan Islam."

²⁶ Husein et al.

²⁷ Hidayatullah, "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam."

antara keduanya dianggap bertentangan dengan semangat integratif dalam Islam yang memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh membuka celah bagi dikotomi keilmuan^{28 29}. Pandangan ini tidak hanya relevan dalam aspek kurikulum dan pengajaran, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap sistem dan praktik manajemen pendidikan Islam.

Implementasi dari paradigma integrasi keilmuan tersebut mulai terlihat dalam kebijakan kelembagaan, khususnya dengan alih status beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Saat ini, setidaknya terdapat 30 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang telah mengadopsi paradigma integratif tersebut. Konversi ini membawa konsekuensi besar terhadap manajemen kelembagaan, termasuk penyesuaian struktur organisasi, pengembangan program studi multidisipliner, hingga pembentukan budaya akademik baru yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dan keilmuan umum. Hal ini juga menuntut Kementerian Agama untuk memperkuat peranannya dalam pengawasan dan pendampingan agar cita-cita integrasi ilmu dapat benar-benar terwujud.

Oleh karena itu, Kementerian Agama perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan integrasi keilmuan di 30 PTKIN yang telah mengalami perubahan status. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa transformasi tersebut bukan sekadar strategi branding atau pemasaran institusi, melainkan benar-benar mencerminkan komitmen terhadap pengembangan keilmuan Islam yang utuh dan tidak terfragmentasi. Hasil evaluasi tersebut dapat menjadi pijakan dalam merumuskan kebijakan lanjutan yang lebih tepat sasaran, termasuk sebagai acuan dalam membimbing 18 PTKIN lainnya yang belum mengalami perubahan status kelembagaan agar siap mengadopsi paradigma integratif secara lebih matang dan terarah.

Pelaksanaan evaluasi terhadap PTKIN ini dapat dilakukan secara *hybrid*, yaitu konvensional dan digital. Menurut Kementerian Agama, laporan hasil evaluasi internal dapat dengan mudah dikirim secara digital. Selain dapat menghemat waktu, cara ini juga dapat menghemat biaya. Adapun jika terdapat kasus-kasus tertentu yang membutuhkan penanganan khusus, pelaksanaan evaluasi dilakukan secara konvensional dengan mengunjungi lokasi secara langsung. Dengan demikian, perjalanan dinas bukanlah sekadar perjalanan untuk mengumpulkan data, namun menindaklanjuti hasil analisis dari data yang dikirim secara digital dari satuan lembaga pendidikan Islam di daerah. Agama Islam menerima praktik-praktik Islami yang

²⁸ Masyitoh et al., "Amin Abdullah Dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi."

²⁹ Supriani, Natsir, and Haryanti, "Paradigma Keilmuan Yang Melandasi Proses Transformasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang."

bersumber dari adat kebiasaan atau dikenal dengan istilah urf. Terlebih di Indonesia, praktik urf dalam manajemen pendidikan Islam sangat umum. Sebagai contoh, terdapat sekian puluh ribu pondok pesantren di Indonesia. Pesantren ini dikelola secara swasta oleh kyai masing-masing, sehingga Kementerian Agama bersifat kolaboratif dalam pelaksanaan evaluasi manajemen pendidikan Islam. Meskipun demikian, pesantren sendiri telah melaksanakan evaluasi internal yang ditunjukkan dengan berbagai bentuk perubahan.

Secara umum, proses perubahan di lingkungan pesantren berlangsung secara perlahan dan tidak mudah terlihat. Peran kyai sangat sentral dalam membawa pembaruan dalam kehidupan pesantren. Pada umumnya, para kyai bersikap terbuka dalam mengadopsi modernisasi terhadap lembaga-lembaga pesantren, menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat Jawa, namun tetap mempertahankan nilai-nilai positif dari sistem pendidikan Islam tradisional. Pembaruan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, termasuk di pesantren, dapat diklasifikasikan dalam empat tingkatan. Pertama, aspek kelembagaan. Kedua, isi kurikulum. Ketiga, pendekatan atau metode pengajaran. Keempat, fungsi dari pesantren itu sendiri. Dari keempat aspek tersebut, pembaruan yang paling sering terjadi meliputi aspek kelembagaan, kurikulum, dan metodologi. Sedangkan pembaruan pada aspek fungsi pesantren jarang dilakukan³⁰. Ini menunjukkan bahwa meskipun pembaruan dalam sistem pendidikan pesantren merupakan hal yang tidak terelakkan, fungsi utamanya sebagai pusat transfer ilmu-ilmu keislaman, pencetak ulama, dan tempat pengaderan insan yang mendalam pemahaman agamanya (*mutafaqqih fiddin*) tetap dipertahankan.

Perkembangan terkini mengenai pemberitaan yang cenderung negatif seperti kasus perundungan³¹ menjadi alarm serius bagi semua pemangku kepentingan, terutama Kementerian Agama, untuk mengambil langkah strategis dalam memperkuat sistem pengawasan dan evaluasi di lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren. Fenomena ini menunjukkan adanya celah dalam pengawasan internal serta lemahnya sistem deteksi dini terhadap potensi kekerasan atau pelanggaran etika di lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman dan nyaman bagi peserta didik. Oleh karena itu, penguatan posisi evaluator di pondok pesantren bukan hanya bersifat administratif, melainkan juga substansial dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang, penghormatan, dan keadilan benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan pesantren. Evaluator tidak hanya dituntut menguasai

³⁰ Fuady, "Pembaharuan Sistem Pendidikan Di Pesantren."

³¹ Nugroho, Handoyo, and Hendriani, "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus."

aspek formal kelembagaan, tetapi juga harus dibekali dengan sensitivitas sosial dan spiritual agar mampu membaca dinamika relasi sosial dan mengambil langkah-langkah korektif yang tepat.

Q.S. An-Nisa ayat 58 telah menjelaskan bahwa orang-orang beriman wajib mentaati Allah, Rasulullah dan ulilamri (atau pemegang kekuasaan) yang mana dalam hal ini negara telah memberikan mandat kepada Kementerian Agama untuk melakukan evaluasi di bidang pendidikan agama. Oleh karena itu pimpinan pondok pesantren perlu berkolaborasi lebih intens agar evaluasi yang dilakukan Kementerian Agama berjalan lancar. Hal yang perlu diketahui bersama bahwa Kementerian Agama tidak mungkin mengambil alih pondok pesantren, seberapa pun besarnya pengaruh di lembaga pendidikan tersebut. Dengan sikap kolaboratif, kyai juga tidak akan berkurang marwahnya sebagai pembina pondok pesantren, bahkan dapat menjadi nilai plus bagi pondok pesantren yang pelaksanaan manajemennya mendapat kunjungan berkala dari lembaga resmi negara seperti Pondok Pesantren Pandanaran Yogyakarta. Pondok pesantren ini mengunggah dalam akun instagram resmi sebuah kegiatan berjudul Peacesantren-Pesan Damai dari Pesantren, kegiatan hasil kolaborasi pesantren dengan Kementerian Agama. Unggahan ini mendapatkan respon yang positif di kolom komentar. Proses evaluasi secara digital terhadap pesantren, diakui Kementerian Agama memang memiliki tantangan tersendiri. Hal ini disebabkan karena tingkat adopsi teknologi dalam evaluasi manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren cukup rendah. Oleh karena itu, diperlukan peran yang cukup besar dari Kantor Kementerian Agama di tingkat Kabupaten/Kota untuk ikut melaksanakan evaluasi serta fungsi manajemen lain di pondok pesantren.

Sumber-sumber landasan evaluasi tidak hanya terbatas pada ayat Al-Qur'an, Urf, dan pendapat filsuf Islam seperti dijelaskan sebelumnya. Dalam ilmu tasawuf terdapat beberapa konsep yang dapat menjadi pengembangan teori evaluasi manajemen pendidikan Islam, yaitu *muraqabah* (pengawasan), introspeksi (*muhasabah*) dan retret (*uzlah*)³². *Muraqabah* adalah bentuk kesadaran penuh terhadap seluruh aspek diri (jiwa, pikiran, imajinasi, dan tindakan) dengan tujuan menjaga kejernihan dan kesehatan hati. Ini merupakan bentuk pengawasan internal yang dilakukan secara teliti terhadap kondisi lahir dan batin. Sementara itu, *muhasabah* melibatkan evaluasi diri atas perbuatan di masa lalu dan persiapan untuk masa depan. *Muhasabah* menuntut sikap tidak cepat puas terhadap kebaikan yang telah dilakukan, serta keterbukaan untuk terus mengevaluasi kemungkinan kesalahan. Selanjutnya,

³² Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen: Hikmah Idariyah Dalam Al-Qur'an*.

uzlah adalah praktik pengasingan diri dari keramaian masyarakat untuk melatih dan menenangkan jiwa. Praktik ini ditemukan dalam berbagai tradisi agama dan dalam Islam dikenal sebagai bentuk perenggangan dari dunia, yang memungkinkan seseorang mendekatkan diri secara lebih intim kepada Tuhan melalui kesunyian dan perenungan batin. *Uzlah* ini akan membantu terjadinya proses muhasabah. Qoul sahabat (perkataan sahabat Nabi) selaras dengan prinsip muhasabah di atas. Dalam konteks evaluasi, Umar bin Khattab pernah memberikan nasihat: “Hisablah (evaluasilah) dirimu sebelum engkau dihisab (dievaluasi) orang lain”³³. Ungkapan ini mencerminkan pentingnya kesadaran dan tanggung jawab pribadi dalam melakukan evaluasi diri secara terus-menerus sebagai upaya perbaikan dan peningkatan kualitas diri, baik secara spiritual maupun dalam aspek kehidupan lainnya.

Dalam konteks kelembagaan atau organisasi, prinsip yang terkandung dalam nasihat tersebut dapat dijadikan sebagai landasan penting bagi pelaksanaan evaluasi atau audit internal sebelum dilakukan evaluasi atau audit eksternal. Evaluasi internal memungkinkan suatu lembaga untuk mengidentifikasi kelemahan dan memperbaiki kekurangan secara proaktif, sehingga hasil evaluasi eksternal nantinya akan lebih objektif dan konstruktif. Dengan demikian, perkataan Umar bin Khattab tidak hanya menjadi prinsip moral individu, tetapi juga dapat diterapkan sebagai nilai manajerial dalam membangun budaya introspektif dan akuntabel dalam sebuah organisasi. Evaluasi atau audit internal ini perlu dilakukan secara berkala dan disimpan secara digital. Dengan demikian, arsip digital ini dapat dibuka kembali dengan mudah jika suatu saat dilakukan evaluasi dari pihak eksternal ataupun Kementerian Agama. Adanya arsip digital akan memudahkan lembaga pendidikan Islam dalam menyediakan bukti penyelenggaraan pendidikan, karena sesungguhnya satu rupiahpun anggaran yang berasal dari APBN haruslah jelas pertanggungjawabannya. Tidak ada lagi dalih mengelak, seperti ketika pelaporan penggunaan bantuan dari Kementerian Agama.

KESIMPULAN

Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari kerangka ontologis dan epistemologis yang berakar pada nilai-nilai Islam, di mana evaluasi dipahami sebagai kontrol spiritual dan moral yang selaras dengan prinsip-prinsip ilahiah. Ontologi evaluasi menekankan pentingnya memahami esensi manajemen pendidikan Islam sebagai sistem berbasis keislaman, sedangkan secara epistemologis, evaluasi menuntut pendekatan yang melampaui rasionalitas semata

³³ Muhtifah, “Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an.”

dengan menggabungkan sumber-sumber pengetahuan Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, ijma', qiyas, intuisi, qoul sahabat, pemikiran ulama, urf, hingga pendapat ulama tasawuf. Perintah *muhasabah* menekan pentingnya audit internal secara berkala. Hasil audit ini perlu disimpan secara digital agar memudahkan Kementerian Agama sebagai evaluator juga seluruh lembaga pendidikan Islam sebagai pihak yang dievaluasi. Arsip digital evaluasi akan menjadi bukti yang sangat penting dalam pelaporan penggunaan anggaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Diah Robiatul, Puji Ambarawati, Pupu Marfuah, Wahyu Hidayat, Anis Fauzi, Universitas Tanjungpura, and Jl H Jl Profesor Dokter H Hadari Nawawi. "Aspek-Aspek Epistemologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 12790–98.
- Arifin, Zainal. *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen: Hikmah Idariyah Dalam Al-Qur'an*. Edited by Imam Machali. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Bahrum. "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi." *Sulesana* 8, no. 2 (2013): 35–45.
- Bappenas. "PMPPN/Bappenas No. 1 Tahun 2023," 2023. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/254887/permen-ppnkepala-bappenas-no-1-tahun-2023>.
- Barnett, Brian C. "What Is Epistemology?" In *Introduction of Philosophy: Epistemology*, i:1–8, 2022.
- Boon, Mieke, Mariana Orozco, and Kishore Sivakumar. "Epistemological and Educational Issues in Teaching Practice-Oriented Scientific Research: Roles for Philosophers of Science." *European Journal for Philosophy of Science* 12, no. 1 (2022): 1–23. <https://doi.org/10.1007/s13194-022-00447-z>.
- EMIS. "Rekapitulasi Data Pendidikan." EMIS, 2025. <https://emis.kemenag.go.id/emis-dashboard?secure=3b7hileZSHwSD%2FLLVYph5ftKFgvAhe7Iwn%2F5Ije3fTGxsNxa6xUn3b8u2oAzw3eC>.
- Fuady, Ahmad Syauqi. "Pembaharuan Sistem Pendidikan Di Pesantren." *Al-Insiyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020): 101–14. <https://doi.org/10.35309/alinsiyiroh.v6i1.3819>.
- Ghoshal, Sumantra. "Bad Management Theories Are Destroying Good Management Practices." *Academy of Management Learning & Education* 4, no. 1 (2005): 75–91. <https://doi.org/10.1109/emr.2005.26768>.
- Harisudin, M Noor. "M. Noor Harisudin 'Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara." *Al-Fikr* 20, no. 1 (2016): 66–86. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2311/2240>.
- Heatami, Enden. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Yayasan Bhakti Ilham, 2017.

http://digilib.uinsgd.ac.id/19402/1/Enden_FilsafatIlmu.pdf.

- Hidayatullah, Syarif. "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (December 2013).
- Husein, Adib Al, Dwi Ertanti, M Wahyudin, Malika Sukmawati, Ricky Jaka Setyawan, and Rida Krisnawati. "Otak Rasional Dan Otak Intuitif Dalam Pendidikan Islam." *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2018). journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/index.
- Kementerian Keuangan. "PMK No. 62 Tahun 2023," 2023. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/254789/pmk-no-62-tahun-2023>.
- Krisnandi, Herry, Suryono Efendi, and Edi Sugiono. *Pengantar Manajemen*. Edited by Melati. *Pengantar Manajemen*. 1st ed. Jakarta Selatan: LPU-UNAS, 2019. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-18-8>.
- Lising, Laura, and Andrew Elby. "The Impact of Epistemology on Learning: A Case Study from Introductory Physics." *American Journal of Physics* 73, no. 4 (2005): 372–82. <https://doi.org/10.1119/1.1848115>.
- Luthfiyah, Luthfiyah, and Abdul Lhobir. "Ontologi , Epistimologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan." *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (November 17, 2023): 3249–54. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>.
- Masyitoh, Dewi, Rahma Dewi Mustika, Ahilla Salma Alfaza, and A F Hidayatullah. "Amin Abdullah Dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi." *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (March 2020): 81–88.
- Mubhar, M Zulkarnain. "Metode Memperoleh Pengetahuan Ilmiah: Sebuah Tinjauan Filosofis." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2015): 131–45. www.ekomarhaendy.wordpress.com.
- Muhtifah, Lailial. "Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Qalam* 22, no. 2 (2002): 245–68.
- Nugroho, Sigit, Seger Handoyo, and Wiwin Hendriani. "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 2 (2020): 1–14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212).
- Sari, Rahmi, Elvarisna Elvarisna, Miftahul Marsena, and Jamilus Jamilus. "Ontology, Epistimologi Dan Axiologi Dalam Filsafat Ilmu Untuk Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 5 (October 24, 2024): 6316–30. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.2002>.
- Septuri. "Konsep Manajemen Pendidikan Islam:Sebuah Analisis Aspek Ontologi. Epistemologi, dan AksiologiKonsep Manajemen Pendidikan Islam." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (2016): 62–93.
- Smith, Barry. "Ontology." In *The Furniture of the World: Essays in Ontology and Metaphysics*, 47–68. Amsterdam: Edition Rodopi, 2012.

<https://www.ebsco.com/terms-of-use>.

Supriani, Yuli, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Paradigma Keilmuan Yang Melandasi Proses Transformasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (November 2021).

<http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>.

Toyoko, Izutsu. *The Concept and Reality of Existence*. 2007 Editi. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1971.

Wijaya, Candra, and Muhammad Rifa'i. *Dasar Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien*. Perdana, 2016.

<http://repository.uinsu.ac.id/2836/>.

Zohriah, Anis, Hikmatul Faujiah, Adnan Adnan, and Muhammad Shofwan Mawally Nafis Badri. "Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 3 (2023): 704–13. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4081>.